



HUBUNGAN ANTARA RELASI GURU-ANAK DENGAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Pudagiwa Nur Fitri H.¹, Anayanti Rahmawati¹, Jumiatmoko¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

E-mail: pudagiwa@gmail.com, anayanti_r@staff.uns.ac.id, jumiatmoko@staff.uns.ac.id

ABSTRAK Relasi guru-anak merupakan interaksi antara guru dengan anak yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Jalinan interaksi guru dengan anak penting karena dapat mempengaruhi capaian kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara relasi guru-anak dengan kemampuan keaksaraan. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 121 anak TK Kelompok B Se-Gugus 8 Jasmine Laweyan Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh guru kelas. Analisis data menggunakan uji korelasi. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman rho yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara relasi guru-anak dengan kemampuan keaksaraan anak. Koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,350 yang menunjukkan arah hubungan positif. Kondisi ini berarti relasi guru-anak yang baik berhubungan dengan peningkatan kemampuan keaksaraan anak, artinya apabila terdapat relasi dengan dimensi kedekatan antara guru-anak memiliki intensitas yang tinggi dan dimensi konflik antara guru-anak memiliki intensitas yang rendah maka kemampuan keaksaraan anak akan dapat berkembang dengan baik.

Kata kunci : relasi guru-anak, keaksaraan, anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT Teacher-child relationships were interaction between teacher and children in the school. Interaction of teacher and children was very important because teacher could affect achievement of developmental aspects. The purpose of this study was to find out whether was a correlation between teacher-child relationships with early literacy children. This research was correlation quantitative. This research sample included 121 children of kindergarten Group B at 8 Jasmine Cluster Laweyan Surakarta. Data collection techniques in this study used questionnaires answered by class teacher. Data analysis used by correlation. Hypothesis test of this research used Spearman rho correlation analysis showed that the significance value was $0,000 < 0,05$ which meant the hypothesis was accepted, namely the correlation between the teacher-child relationships with early literacy children. Correlation coefficient of 0,350, the direction of the correlation showed a positive sign. This condition meant that a good teacher-child relationships related to the improvement of childrens early literacy, This means that if there was a relationship with the dimension of closeness between teacher-child had a high intensity and the dimension of conflict between teacher-child had a low intensity, the child's literacy ability would develop.

Keywords: *teacher-child relationships, early Literacy, 5-6 Years Old Children*

PENDAHULUAN

Kemampuan keaksaraan adalah suatu keterampilan, pengetahuan, dan suatu perilaku yang mendasari kegiatan membaca dan menulis (Astuti, 2014). Kemampuan keaksaraan merupakan aspek penting bagi anak, karena melalui keaksaraan anak dapat membaca serta memahami isi suatu tulisan tertentu, dan sangat dibutuhkan anak dalam berkomunikasi melalui tulisan.

Faktor yang mempengaruhi kemampuann keaksaraan anak dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri anak dan faktor lingkungan yang berasal dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri anak meliputi, kemampuan kognitif dan ketrampilan bahasa anak untuk belajar keaksaraan, sedangkan faktor dari luar diri anak diantaranya yaitu lingkungan sekolah dan stimulasi yang diberikan oleh guru (Susanto, 2017).

Faktor lingkungan memegang peran penting dalam kemampuan keaksaraan anak. Lingkungan yang memiliki pengaruh positif terhadap keaksaraan anak adalah sekolah (Susanto, 2017). Perkembangan keaksaraan anak juga sangat dipengaruhi pada stimulasi dari guru. Stimulasi tersebut akan sangat mempengaruhi motivasi anak dalam melakukan

kegiatan-kegiatan pengembangan keaksaraan (Wildov, 2015).

Relasi guru-anak merupakan hal yang akan ditemui oleh anak di lingkungan sekolah. Pengalaman secara emosional yang timbul dari adanya interaksi antara guru dengan anak merupakan definisi dari relasi guru-anak (Pianta, 1999). Relasi guru-anak dapat terjalin melalui interaksi guru kepada anak antara lain melalui pemberian informasi, nasihat, cara untuk memecahkan sebuah masalah, dan contoh pembiasaan yang baik kepada anak (Susanto, 2017). Relasi guru dan anak meliputi tentang guru yang mampu menciptakan cara untuk dapat selalu menjalin interaksi dengan anak didiknya dan mampu memunculkan timbal balik dalam di setiap interaksi yang terjadi dengan anak.

Relasi yang terjalin antara guru dengan anak memiliki efek positif terhadap kemampuan akademik anak. Relasi yang tercipta antara guru dan anak ditandai dengan dua dimensi penting yaitu kedekatan dan konflik (Pianta, 2006). Dimensi kedekatan berkaitan dengan tingkatan afeksi, suatu kehangatan, dan komunikasi terbuka pada hubungan seorang guru anak. Guru

yang mempunyai kedekatan dengan anak akan mengupayakan segala cara untuk membentuk keamanan emosi dan psikologis anak, sehingga anak akan merasa lebih nyaman ketika berada di sekolah. Dimensi konflik adalah kondisi ketika anak merasa memiliki masalah sehingga terdapat perasaan yang tidak nyaman ketika bertemu dengan gurunya. Sumber konflik sering berasal dari masalah yang terbawa sejak dari rumah, dan anak merasa ingin memiliki relasi yang menyenangkan dengan guru (Pianta, 2001)

Relasi guru-anak yang baik ditandai dengan tingginya tingkat kedekatan dan rendahnya konflik

(Pianta, 2001). Kedekatan relasi guruanak dapat meningkatkan motivasi belajar dan membuat anak cenderung memiliki perilaku baik sehingga anak akan lebih mampu berpretasi (Ormrod, 2009). Anak-anak yang memiliki relasi yang baik dengan gurunya cenderung akan menunjukkan tingkat pencapaian prestasi yang sangat baik di sekolah (White, 2013). Hasil penelitian Moisdou (2018) menyatakan relasi guru-anak memainkan peran cukup penting dalam capaian prestasi keaksaraan anak di sekolah.

Memperhatikan pentingnya relasi guru-anak terhadap pengembangan keaksaraan anak, peneliti melakukan observasi terhadap capaian kemampuan keaksaraan anak pada anak-anak di TK Kelompok B. Kemampuan keaksaraan terutama terkait dalam hal membaca dan menulis anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Kemampuan hal membaca dan menulis anak berkaitan dengan masing-masing anak yang memiliki kemampuan untuk menerima pengetahuan dari guru di lingkungan sekolahnya. Ditemukan fakta dilapangan bahwa masih terdapat beberapa anak yang belum mencapai tahap perkembangan keaksaraan usia 56 tahun dan telah banyak pula anak yang sudah tercapai perkembangan keaksaraannya. Tingkat kemampuan keaksaraan anak yang telah diamati oleh peneliti sendiri selama kurun waktu 2 bulan menunjukkan hasil bahwa rata-rata dalam satu kelas berisi 11-15 anak dan masih terdapat 4-5 anak yang belum mencapai tahap perkembangan keaksaraannya.

Keaksaraan adalah keterampilan dasar yang dipakai pada kemampuan awal anak dalam membaca dan menulis (Goodrich, dkk., 2017). Perkembangan membaca dan menulis anak usia 4-6

tahun menurut Baeaty (2013) Idealnya mencakup hal-hal seperti menganggap bisa dalam hal menulis gambar serta coret-coretan, membentuk sebuah garis berbentuk horizontal ketika menulis suatu coretan, membuat beberapa huruf, menulis nama atau inisial, mulai memegang buku dari bagian sebelah kanan, membolak-balikan halaman, berpura-pura membaca gambar untuk menceritakan kisah, menceritakan ulang kisah dari buku dengan kadar kesamaan yang meningkat, serta memperlihatkan kesadaran mengenai rangkaian kata di buku merupakan rangkaian suatu cerita.

Temuan di lapangan masing-masing anak mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda dalam hal kemampuan keaksaraan. Anak yang belum mencapai perkembangan keaksaraan di usia 5-6 tahun seperti belum berkembang pada hal terkait proses aktivitas membaca kata, masih ditemukan anak yang terbalik saat membaca buku cerita bergambar yang memiliki kata dan kalimat sederhana pada bagian yang terdapat huruf konsonan “m” dan “w”, “p” dan “q”, “b” dan “d”. Kemampuan menulis anakpun yang belum mencapai tahap perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun terlihat ketika anak belum dapat

menulis namanya sendiri dengan lengkap saat guru meminta anak untuk menulis dilembar kegiatan harian anak, terdapat 4-5 anak masih kurang memberikan huruf di bagian nama depan ataupun pada bagian nama belakang. Hal tersebut juga ternyata ditemukan ketika anak diminta bergantian untuk menulis kata oleh guru, dalam menulis kata contohnya kata “bola” ternyata huruf “l” belum ditulis oleh anak dan begitu pula jika anak diminta untuk menulis kata yang lain.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan keaksaraan anak, diantaranya yaitu lingkungan yang tentunya memiliki peran cukup besar pada keaksaraan anak. Lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah, mengharuskan anak-anak berinteraksi dengan guru yang akan membentuk suatu relasi yaitu relasi guru-anak, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya, yang nantinya membantu mengembangkan kemampuan keaksaraan anak (Susanto, 2017).

Kemampuan keaksaraan adalah hal yang penting bagi anak-anak dikarenakan lewat kemampuan keaksaraan nantinya anak akan mampu menuntaskan suatu permasalahan dengan pemecahan masalah, anak akan mampu berpikir

kritis dan kreatif, serta anak akan mampu berkomunikasi secara cukup efektif sebagai bekal untuk kehidupannya. Terkait hal penting itulah maka kemampuan keaksaraan anak sangat perlu untuk dikembangkan. Berdasarkan rangkaian keterangan diatas, peneliti tertarik mengambil penelitian hubungan antara relasi guru dengan perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun.

Definisi Relasi Guru-Anak

Relasi guru-anak merupakan jalinan interaksi intens yang terjadi antara guru dengan anak tertentu secara individual (Pianta, 2001). Relasi guruanak erat dengan motivasi belajar dan prestasi anak di sekolah yang dapat berkaitan dengan kemampuan anak (Hamre & Pianta, 2001).

Relasi guru-anak terjadi di sekolah khususnya ketika anak berada di dalam kelas, namun tidak menutup kemungkinan relasi guru-anak tetap terjalin di luar sekolah secara informal. Relasi guru-anak bersifat istimewa karena guru dan anak hampir setiap hari bertemu di lingkungan sekolah dengan waktu yang cukup tidak singkat.

Dimensi Relasi Guru-Anak

Relasi yang tercipta antara guru dan anak sering ditandai dengan adanya dua dimensi yaitu dimensi kedekatan dan konflik (Pianta, 2001). Kedekatan merupakan kondisi saat anak merasa memiliki hubungan yang baik dengan guru, dan anak merasa bahwa dirinya disayangi oleh guru. Dimensi kedekatan melibatkan adanya interaksi yang penuh kehangatan juga komunikasi yang cukup terbuka, adanya keeratan dalam hubungan antara anak dan guru terkait dengan keterlibatan dalam lingkungan sekolah. Konflik terkait dengan adanya perilaku yang terbilang negatif dan terkait adanya perselisihan. Konflik ini meliputi tingkat hal negatif, amarah, juga perselisihan yang terjadi.

Dua dimensi tersebut yaitu kedekatan dan konflik menjadi ragam bagaimana relasi guru-anak dilingkup sekolah, dan sampai saat ini guru yang lebih disenangi anak adalah guru yang sering mengajak bercakap-cakap untuk menciptakan kehangatan dengan anak pada suasana menyenangkan yang tidak memperlihatkan superioritasnya di setiap pergaulan dengan anak, ramah, dan dapat terus berusaha memahami anak yang dibimbing. Dari ragam relasi guru-anak yang baik akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik dari

segi sosial sampai aspek bahasa yang telah didapat dari gurunya.

Kemampuan Keaksaraan Anak Usia Dini

Astuti (2014) menyatakan bahwa keaksaraan merupakan suatu ketrampilan, pengetahuan, dan suatu perilaku yang mendasari kegiatan membaca dan menulis. Perkembangan keaksaraan merupakan perkembangan bahasa yang lebih difokuskan pada pemahaman seorang anak terhadap kata dan tulisan. Kemampuan baca-tulis sebenarnya dimulai sejak anak lahir hingga terus berkembang selama hidupnya secara alami, salah satu contoh bahwa anak sudah dapat membaca dan menulis sejak kecil ialah anak mampu meniru hal disekitarnya dan mampu membaca simbol-simbol sederhana di lingkungan sekitarnya (Morrison, 2012).

Kesimpulan dari pemaparan sebelumnya yaitu keaksaraan adalah keterampilan dasar dalam perkembangan membaca dan menulis, perlu ada cara yang tepat bagi lingkungan terdekat anak untuk mengenalkan huruf-huruf pada anak sebelum mereka memasuki fase masa perkembangan membaca dan menulis.

Indikator Kemampuan Keaksaraan Anak

Indikator-indikator kemampuan keaksaraan anak 5-6 tahun dalam lingkup kegiatan membaca dan menulis yakni meliputi : 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar; 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama; 4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; 5) Mengenal hubungan antarabahas lisan dengan tulisan (pramembaca); 6) Membaca; 7) Menulis (menjiplak huruf); 8) Menulis. (Permendikbud No.137, 2014; Asmawati, 2014; Direktorat Pembinaan PAUD Tahun 2015; Seefeldt dan Wasik, 2008). Kesimpulan dari uraian-uraian diatas yaitu kemampuan keaksaraan merupakan aspek yang menjadi hal yang penting bagi anak, dikarenakan melalui keaksaraan anak dapat membaca serta memahami isi suatu tulisan tertentu, dan sangat dibutuhkan anak dalam berkomunikasi melalui tulisan.

METODE PENELITIAN

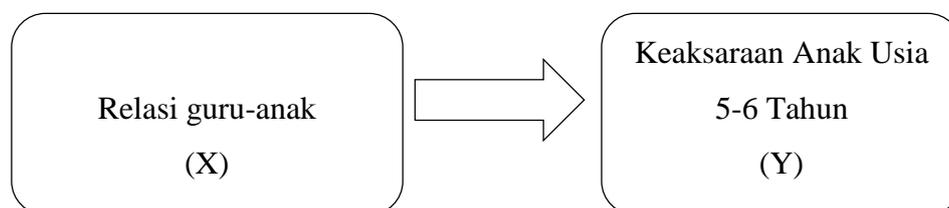
Penelitian ini termasuk jenis kuantitatif korelasi.

Pendekatan penelitian ini menggunakan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang variabel independen dan dependen diteliti secara

Teknik untuk pengumpulan data variabel independen berbentuk skala kuesioner yang di adaptasi dari Pianta (2001). Skala yang digunakan yaitu skala relasi guru-anak atau *StudentTeacher Relationship Scale* (STRS). Kuesioner STRS ini terdiri dari 15 item yang akan

bersamaan dengan periode waktu tertentu. Variabel independen penelitian adalah relasi guru-anak dan variabel dependen penelitian yaitu kemampuan keaksaraan anak. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

menggunakan sampel jenuh atau sensus. Jumlah sampel dalam penelitian sesuai dengan jumlah populasi anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 121 anak dan 10 guru kelas. Jumlah guru yang menjadi sampel untuk mengetahui relasi guru-anak dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dengan perincian 1 guru kelas laki-laki serta 9 guru kelas perempuan.



Bagan 1. Variabel X dan Y

menggunakan skala likert dengan rentang nilai sebagai berikut : 1 = Tidak pernah, 2 = Jarang , 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu, sedangkan variabel dependen menggunakan teknik pengumpulan data observasi terstruktur dengan instrumen berbentuk *checklist* kemampuan keaksaraan anak.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini

Teknik penentuan sampel ini yaitu digunakannya semua anggota populasi dalam penelitian sebagai sampel (Sugiyono, 2015). Sampel penelitian yang digunakan untuk mengetahui kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun sejumlah 121 anak dengan perincian 56 anak laki-laki dan 65 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan di lembaga dengan rincian sebagai berikut:

1) TK Petra Pelangi Bangsa; 2) TK IT Nur Hidayah; 3) TK Telkom Solo; 4) TK Al-Ikhlas Kerten.

Hasil pengujian normalitas pada kedua variabel penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa data relasi guru-anak dan kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, dari hasil uji normalitas peneliti memperoleh asumsi bahwa penelitian relasi guru-anak perlu menggunakan uji statistik non parametrik karena salah satu faktor dari pemilihan uji statistik non parametrik yaitu adalah data yang diperoleh dari uji normalitas bersifat tidak normal (Sugiyono, 2010).

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis non parametrik *spearman rho*, karena pada uji hipotesis non parametrik *spearman rho* tidak memerlukan pemenuhan data berdistribusi normal (Subekti, 2014). Data kemudian diolah menggunakan bantuan SPSS *for windows 23*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut hasil pengujian hipotesis korelasi *Spearman rho* menggunakan bantuan SPSS :

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Spearman rho*

		X	Y
Spearman's X rho	Correlation		
	Coefficient	1,000	,350**
	<u>Sig. (2-tailed)</u>	.	,000
	N	121	121
Y	Correlation		
	Coefficient	,350**	1,000
	<u>Sig. (2-tailed)</u>	,000	.
	N	121	121

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2tailed).

Hasil analisis statistik korelasi *Spearman rho* diketahui nilai signifikan korelasi antara variabel sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima yang artinya

“terdapat hubungan Antara relasi guru-anak dengan kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun”.

Hasil dari koefisien korelasi 0,350 menunjukkan bahwa kategori hubungan antar kedua variabel penelitian termasuk pada tingkat yang rendah atau artinya relasi guru anak baik yang berupa relasi positif atau negatif menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada kemampuan keaksaraan setiap anak. Terdapat kemungkinan jika semua anak memperoleh relasi positif maka tidak setiap akan memperoleh hasil yang baik pada kemampuan keaksaraannya.

Selanjutnya, arah hubungan pada penelitian ini mendapatkan arah hubungan yang (+) positif atau arah korelasi satu arah, artinya apabila relasi guru-anak baik maka akan berhubungan dengan peningkatan kemampuan keaksaraan anak yang baik pula.

Pembahasan

Analisis uji korelasi menggunakan teknik analisis data *Spearman rho* memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara relasi guruanak dengan kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun. Besaran koefisien korelasi antara variabel dalam penelitian ini yaitu 0,350. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang rendah pada variabel dependen yaitu relasi guruanak dan

variabel independen yaitu kemampuan keaksaraan anak pada kelompok B TK Gugus 8 Jasmine

Laweyan Surakarta.

Selain menunjukkan hubungan yang rendah, arah hubungan pada penelitian ini mendapatkan arah hubungan yang (+) positif. Azwar (2016) menyatakan bahwa tanda positif (+) pada koefisien korelasi memiliki arti jika hubungan antara kedua variabel adalah searah, yang artinya jika relasi guru-anak meningkat maka kemampuan keaksaraan anak juga akan mampu meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari McCormick & O'Connor (2015) bahwa tidak menutup kemungkinan dukungan dari relasi guru-anak ada hubungannya dengan pencapaian keaksaraan anak, walaupun terkadang tidak menunjukkan efek yang begitu terlihat.

Terkait hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, penelitian oleh Pianta (1999) mengungkapkan bahwa relasi guru-anak tetap merupakan sumber atau komponen penting dalam mendukung tumbuh kembang anak di sekolah. Relasi guruanak dapat menghambat ataupun mendukung kemampuan yang dimiliki oleh anak-

anak, hal ini biasanya berpengaruh terutama pada awal tahun pertama anak-anak bersekolah.

Hasil penelitian oleh Moisdou (2018) juga membuktikan bahwa hubungan guru-anak atau relasi guruanak memainkan peran cukup penting dalam pengembangan keaksaraan anak. Adanya relasi guru dengan anak yang semakin baik, semakin bagus juga keterlibatan anak yang aktif dalam proses pembelajaran dan besar kemungkinan kemampuan anak juga dapat meningkat (Laimeheriwa, 2017), hal tersebut seperti yang diungkapkan juga oleh Silinskas, dkk. (2016) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa dukungan dari guru berhubungan positif dengan pengembangan kemampuan keaksaraan anak-anak.

Berdasarkan penelitian dan pendapat di atas dinyatakan bahwa keberadaan relasi guru-anak memberikan dampak pada kemampuan keaksaraan anak. Nilai yang ada pada koefisien korelasi yang termasuk kategori rendah memberikan gambaran bahwa relasi guru-anak termasuk faktor penentu dalam perkembangan keaksaraan anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konflik yang rendah antara guru dan anak mampu menghasilkan

perkembangan yang sangat baik bagi kemampuan keaksaraan anak, kemudian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika tingkat kedekatan antara guru dan anak tinggi maka sangat besar kemungkinan anak-anak dapat memperoleh perkembangan yang sangat baik pada kemampuan keaksaraannya. Adapun kemungkinan lain yang muncul dari hasil penghitungan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun anak memiliki tingkat relasi kedekatan antara guru dan anak yang rendah, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa anak yang belum berkembang dan masih mulai berkembang dalam kemampuan keaksaraannya. Secara garis besar penelitian ini menjelaskan bahwa guru sangat perlu menghindari adanya konflik dengan anak agar kemampuan keaksaraan anak mampu berkembang sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, kemampuan keaksaraan anak yang sudah berkembang dengan baik dalam kemampuan yang mengarah pada bacatulis menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki relasi yang cukup baik dengan guru, artinya dengan adanya relasi guruanak yang baik akan

berhubungan pada peningkatan kemampuan keaksaraan seorang anak.

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pihak guru di sekolah tentang faktor-faktor berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan keaksaraan anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara relasi guru anak dengan kemampuan keaksaraan anak usia 5-6. Hal ini dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan relasi guru-anak, dan kemampuan keaksaraan anak, atau menganalisis lebih

detail tentang hubungan relasi guru-anak dengan kemampuan keaksaraan anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sejauh ini terdapat banyak guru yang mampu membentuk relasi yang baik dengan anak, hal ini memang perlu agar anak merasa lebih aman dalam mengembangkan kemampuannya di lingkungan sekolah. Peneliti menyarankan guru tetap perlu selalu dapat membentuk relasi yang baik dengan setiap anak tanpa harus melihat latar belakang dari anak tersebut, karena setiap anak berhak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Astuti, T.P. (2014). Perbedaan Literasi Emergen Anak Taman KanakKanak Didaerah Perkotaan dan Pinggiran. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 13, Iss. 2; pg. 109, pgs diakses pada bulan Desember 2019.
- Direktorat Pembinaan Pedidikan Anak Usia Dini (PAUD). (2015).

- Tingkat Pencapaian
Perkembangan Anak Usia 5-6
Tahun. Jakarta Pusat:
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Hemre, B. K., & Pianta, R. C. (2001).
Early teacher-child with behavior
problems. teacher-child relations
and self-perception. *A prospective
study. Merrill-palmer Quarterly*,
50(2), 111-138.
- Laimeheriwa, E. Y. (2017). Hubungan
Relasi Guru Siswa Dan
Dukungan Sosial Teman Dengan
Keterlibatan Belajar Siswa Di
Sekolah. *Prosiding TEP & PDs* :
Fakultas Psikologi Universitas
Surabaya, halaman: 541-552.
- Maliki, A. E. (2013). Interpersonal
relationship behaviours,
perceived social and civic
obligations, background variables
and academic achievement
among senior secondary school
students in bayelsa state of
nigeria. *Internasional Journal
Educations, Sci.* Vol. 5. No. 1.
Hlm. 75-80.pdf
- Moisidou, T. (2018). European journal of
education studies teacher – child
relationship and children 's
literacy in kindergarten and
primary school : a literature
review. *European journal of
education studies*, 46-85.
doi.org/10.5281/zenodo.1250137.
- Ormrod, J. E. (2009).
*Psikologi pendidikan membantu
siswa tumbuh dan berkembang
jilid 2*.
Jakarta: Erlangga.
- Otto, B. 2015. *Perkembangan bahasa
pada anak usia dini*. Prenada
Media. Jakarta.
- Peraturan Menteri
Pendidikan Dan Kebudayaan
Republik Indonesia Nomor 137
Tahun 2014. Jakarta:
Departemen Pendidikan
Nasional RI.
- Pianta, R. C. (1999).
Enhancing relationships between
children And teachers.
Child Development (Vol.
33). American
Psychological
Association.
<http://doi.org/10.1037/10314-000>
- Pianta, R. C. (2001). Student–Teacher
Relationship Scale (STRS).
Professional Manual
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt,
J. L., & Oort, F. J. (2011). The
influence of Affective teacher–
student relationships on students’
school engagement and
achievement: a meta-analytic
approach. *Review of Educational
Research*, 81(4), 493–529.
doi.org/10.3102/0034654311421793.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak
usia dini konsep dan teori*.
Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Seefeldt, C dan Wasik, B A. (2008).
Pendidikan anak usia
dini menyiapkan anak
usia tiga, empat, dan lima
tahun masuk sekolah. Jakarta: PT
Indeks.
- Subekti, R. (2014). Uji
friedman sebagai pendekatan
Nonparametrik. Hlm. 1-12 pdf.
analisis non parametrik
untuk menguji homogenitas

- rata-rata. *Workshop Analisa Data Statistika Lanjut dengan Pendekatan Sugiyono*. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Silinskas, G., Pakarinen, E., Niemi, P., Lerkkanen, M. K., Poikkeus, A. M., & Nurmi, J. (2016). The effectiveness of increased support in reading and its relationship to teachers' affect and children's motivation. *Learning and Individual Differences*, 4), 53–64. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.11.025>
- White, K. M. (2013). Associations between teacher-Child relationships and children's writing in kindergarten and first grade. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(1), 166–176. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2012.05.004>.
- Wildová, R., & Kropáčková, J. (2015). Early childhood pre-reading literacy development. *Procedia - social and behavioral sciences*, 191, 878–883. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.418>